

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Menurut Newmark (1988, hlm. 5) penerjemahan adalah mengartikan karya tulis seseorang ke dalam bahasa lain. Bahasa juga merupakan alat untuk menyampaikan gagasan, pikiran dan juga keinginan kepada orang lain.

Dalam bahasa Jepang, ada beberapa kata yang memiliki ragam makna luas, tetapi jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia maknanya akan semakin menyempit, begitu pula sebaliknya, dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang. Kata yang memiliki ragam makna harus sangat diperhatikan karena hal ini menjadi acuan yang penting dalam terjemahan. Salah satu contoh ragam makna luas dalam bahasa Jepang tersebut ialah kata *ame* yang bisa berarti hujan dan permen. Jika dalam bentuk tulisan dapat dibedakan dengan membaca huruf kanji, tetapi bagaimana jika

kata-kata ini diucapkan, khususnya bagi pemula yang mempelajari bahasa Jepang. Hal ini yang menyebabkan konteks juga merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam penerjemahan. Menurut Kushartanti (2007, hlm. 104), konteks itu sendiri berarti unsur di luar bahasa yang dikaji dalam bidang ilmu pragmatik. Di lain pihak, Untung (2007, hlm. 104) berpendapat bahwa ilmu pragmatik mengkaji makna yang dipengaruhi hal-hal di luar bahasa. Konteks berperan mendukung kejelasan makna pada suatu teks. Untuk mengkaji pragmatik dalam bahasa tertentu, kita perlu memahami budaya dari bahasa tersebut. Selain itu kita sering menemukan kalimat bahasa Jepang yang diakhiri partikel. Kalimat ini terkesan bermakna ambigu tetapi dalam teks sasaran (T<sub>Sa</sub>) kalimat tersebut sudah diartikan dengan cukup jelas.

Hal seperti ini sering menjadi permasalahan dalam penerjemahan. Kalimat tidak lengkap yang merupakan salah satu karakteristik dalam bahasa Jepang menjadi fokus dalam penelitian ini. Ada berbagai bentuk kalimat tidak lengkap dan salah satunya adalah kalimat yang terhenti pada partikel. Menurut Tsujimura (1996, hlm. 212), bahasa Jepang memperbolehkan konstituen hilang dalam satu kalimat. Hal ini dinamakan *null anaphora*. Interpretasi makna pada kalimat *null anaphora* bergantung pada konteks yang telah dipahami pembicara dan pendengar. Berikut ini adalah contoh bentuk kalimat yang memiliki konstituen lengkap secara sintaksis, yaitu:

*Masao ga Yoshiko ni hon o ni satsu ageta.*

*Masao gave two books to Yoshiko.*

Dalam bahasa Jepang, beberapa konstituen dari kalimat tersebut dapat dihilangkan, seperti subjek dan objek di dalam contoh di atas, sehingga hanya tersisa predikat di dalam kalimat tersebut. Karakteristik ini dinamakan *null anaphora*.

Seperti disebutkan sebelumnya, salah satu permasalahan dalam penerjemahan adalah ketika menerjemahkan kalimat tidak lengkap. Secara sintaksis *null anaphora* memperbolehkan hilangnya konstituen dalam kalimat bahasa Jepang. Jika kalimat tersebut dihadirkan dalam wacana, seperti komik, maka dikenal dengan istilah kohesi. Kohesi adalah unsur-unsur bahasa yang saling berkaitan secara semantis (Untung, 2007, hlm. 96). Salah satu jenis kohesi adalah elipsis. Menurut Kridalaksana (1984, hlm. 57), elipsis (pelepasan/penghilangan) adalah proses melepas kata atau satuan bahasa lain. Pendapat Kridalaksana tersebut ditemukan oleh peneliti dalam komik *Naruto* karya Masashi Kishimoto (2007) yang banyak menemukan kalimat tidak lengkap yang terhenti pada partikel dan hilangnya predikat yang disebut elipsis verbal. Data penelitian yang diambil dari komik *Naruto* memiliki beberapa kalimat yang tidak lengkap yang terhenti pada partikel dan tidak memiliki predikat. Peneliti memilih komik *Naruto* untuk dijadikan data analisis pada penelitian ini karena peneliti cukup memahami jalan cerita pada seri komik tersebut.

Ada beberapa masalah pada penerjemahan, seperti pada saat ingin menyampaikan budaya asing suatu negara, namun tidak dapat tersampaikan karena sulit mengutarakannya dalam kata-kata untuk menjelaskan perbedaan budaya dari kedua negara tersebut. Kalimat tidak lengkap yang akan dianalisis seperti pada penelitian ini adalah salah satunya. Pada bahasa Jepang untuk menangkap informasi yang ingin disampaikan penutur, cukup dengan melihat konteks sebelum maupun sesudahnya, tetapi saat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia akan ada bagian yang hilang. Terjemahan yang baik adalah terjemahan yang mempertahankan informasi yang terdapat dalam TSu tersampaikan ke dalam TSa. Seperti yang

ditegaskan oleh Moentaha (2006, hlm. 11), yaitu "Dalam dunia penerjemahan, penerjemah diperbolehkan untuk memilih teknik yang satu, maupun yang lain dalam melakukan penerjemahan selama masih mempertahankan semua informasi yang terdapat dalam TSu."

Penelitian ini bermanfaat bagi penerjemah bahasa Jepang dalam menerjemahkan kalimat tidak lengkap. Kalimat tidak lengkap dalam bahasa Jepang akan menjadi salah satu hal yang harus dipertimbangkan, karena mencakup informasi dari konteks sebelum maupun sesudahnya. Untuk mencapai kesepadanan tidak bisa hanya dengan melihat satu kalimat tidak lengkap tersebut. Hal ini penting bagi penerjemah agar pesan dapat ditangkap dengan baik oleh pembaca.

## **1.2 Masalah Penelitian**

Masalah penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Bagaimana menerjemahkan kalimat yang tidak lengkap agar mencapai kesepadanan?
- b. Teknik apakah yang sesuai untuk menerjemahkan kalimat yang tidak lengkap?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis penerjemahan kalimat yang tidak lengkap.
- b. Menjelaskan teknik menerjemahkan kalimat tidak lengkap untuk mencapai kesepadanan.

#### **1.4 Ruang Lingkup Penelitian**

Peneliti memilih komik *Naruto* karya Masashi Kishimoto (2007) untuk menjadi bahan penelitian karena ingin meneliti bagaimana jika kalimat tidak lengkap tersebut muncul dalam situasi pertarungan dalam komik *Naruto* sebagai ninja. Dalam sebuah komik, animasi, maupun drama kalimat tidak lengkap merupakan hal yang akan ditemui dalam menerjemahkan. Penelitian ini dibatasi pada analisis kesepadanan dan teknik penerjemahan kalimat tidak lengkap yang terhenti pada partikel (elipsis verbal) dari komik *Naruto* jilid 29, 30, dan 31 karya Masashi Kishimoto yang diterjemahkan oleh Lenny ke dalam bahasa Indonesia dengan judul yang sama.

#### **1.5 Metodologi Penelitian**

Metode yang digunakan untuk penelitian ini, yaitu metode deskriptif dan kualitatif. Menurut Kumar (2005, hlm. 10 dan 12) metode deskriptif adalah metode penelitian pemecah masalah, cara meneliti digolongkan dengan menggambarkan suatu situasi, masalah, dan juga termasuk memberikan informasi tentang kondisi kehidupan manusia. Metode kualitatif, yaitu metode yang dilakukan untuk analisis menetapkan variasi dalam situasi, fenomena, atau masalah tanpa menghitungnya.

Berikut adalah langkah-langkah dalam penelitian:

- a. Sumber data dipilih terlebih dahulu, yaitu komik *Naruto* jilid 29, 30, dan 31.
- b. Data yang diteliti dimulai dari TSu dalam bahasa Jepang dibandingkan dengan TSa dalam bahasa Indonesia.
- c. Data dikategorikan dalam TSu yang merupakan kalimat tidak lengkap yang terhenti pada partikel.

- d. Setelah terkumpul data dianalisis dan mencari teknik yang sesuai untuk menerjemahkan kalimat tidak lengkap sehingga tercapai terjemahan yang sepadan.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terdiri dari empat bab. Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

**Bab I           Pendahuluan**

Bab ini menjabarkan tentang latar belakang, masalah penelitian, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

**Bab II           Landasan Teori**

Bab ini menjabarkan tentang teori yang akan melandasi analisis data dalam penelitian ini.

**Bab III          Analisis Data**

Bab ini berisi tentang analisis data dalam penelitian

**Bab IV          Simpulan**

Bab ini berisi tentang simpulan penelitian